



## Pengaruh Mazhab Naḥwu Kūfah dalam Kitab *Matn al-Ājurrūmiyah*

Andi Holilulloh\*

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

### The Influence of the Kūfah School in the Book of *Matn al-Ājurrūmiyah*

#### E-Mail Address

andiekhilillah@gmail.com

#### \*Corresponding Author

#### Abstract

The school (*madhhab*) of Kūfah had given a lot of influences on the development of naḥwu, including the use of terms. This study uses a qualitative method and the result indicates that there are many terms in the school of Kūfah used in the book of *al-Ājurrūmiyah*, including (1) the use of term *al-khafd* for *i'rāb al-ism* is written with *kasrah*, not in the term *al-jarr*; (2) the use of term *al-maf'ūl al-ladbi lam yusamma fā'ilub* for the term subject in a passive verb, not using the term *nā'ib al-fā'il*; (3) the use of term *kayfamā* is part of *al-af'āl al-jawāzim* or from *'āmil* (particle) which can place a *fi'l mudāri'* into the jussive mood (*majzūm*), as the Kūfah scholars believe it; (4) The signs of *ism* are the entry of *alif* and *lām* as believed by the scholars of the Kūfah, while according to the scholars of Baṣrah it is based on the rules of *alif* and *lām*; (5) the use of term *al-na't*, not *al-ṣifab*; (6) *al-asmā' al-khamsah* means *abūka*, *akhūka*, *ḥamūka*, *fūka*, *dhū māl*, but the scholars of Baṣrah believe that *al-asmā' al-sittah* is by adding one *ism*, namely *hanūka*.

#### Keywords

The school of Kūfah;  
terms of naḥwu;  
*al-Ājurrūmiyah*

## Pendahuluan

Sejak berdirinya ilmu naḥwu dan selama dinamika perkembangannya, perbedaan pendapat antaraliran ilmu ini sungguh menyita perhatian banyak pihak. Para ahli naḥwu (*al-nuḥāt*) berbondong-bondong menampilkan yang terbaik di antara aliran atau mazhab naḥwu, di antaranya mazhab naḥwu Baṣrah, Kūfah, Baghdād, Andalusia, dan Mesir. Kelima mazhab naḥwu ini yang paling diakui keotentikannya oleh para ahli bahasa (linguis) maupun para ahli naḥwu. Namun demikian, tidak sedikit yang berasumsi bahwa hanya mazhab Baṣrah dan Kūfah saja yang paling kuat kemurniannya, karena tiga mazhab setelahnya hanya titisan dari dua mazhab naḥwu sebelumnya (Dafah, 2006).

Mazhab naḥwu Kūfah sejatinya lebih unggul dari mazhab Baṣrah dalam beberapa aspek, meskipun Kūfah baru lahir setelah 100 tahun eksistensi mazhab Baṣrah. Ini dapat dibuktikan dengan karakteristik Kūfah yang sangat deskriptif dalam pemerolehan istilah naḥwu. Kūfah meneliti bahasa dengan apa adanya di lingkungan masyarakat Arab, dan tidak mengedepankan pengaruh filsafat



Yunani yang amat dalam dan menyulitkan. Sementara itu, pemikiran para tokoh klasik mazhab Baṣrah dalam ilmu naḥwu, seperti Imam Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhīdī, Imam Sībawayh, al-Mubarrad, dan lainnya, mendapat banyak respon dari berbagai pihak, terutama dalam karya-karya mereka. Tidak sedikit yang menuding bahwa Imam Sībawayh menggunakan pemikiran filsafat Yunani dalam mengembangkan ilmu naḥwu sehingga bersifat filosofis-teologis. (Holilulloh, 2020).

Tata bahasa Arab merupakan ilmu yang telah dikuasai oleh para sarjana bahasa Arab selama berabad-abad. Meskipun dikatakan bahwa tata bahasa adalah salah satu ilmu yang telah diselesaikan, mereka yang ahli dalam ilmu tata bahasa terus melanjutkan selama periode yang lama dalam sejarah tata bahasa untuk meninggalkan indikasi kurikulum dan studi mereka. Naḥwu menunjukkan pengetahuan Al-Qur'an dan bahasa Arabnya, serta memiliki kontribusi untuk pengembangan studi Islam (Holilulloh & Ahmad, 2020, p. 18). Sementara itu, dalam sejarah linguistik Arab, banyak tokoh naḥwu hebat, seperti pengarang kitab *al-Ājurrūmiyah* yang diyakini sebagai salah satu ulama yang mengembangkan ilmu naḥwu yang namanya tidak akan lepas dari sejarah. Ia adalah seorang ulama dan linguis yang berhasil membukukan ilmu naḥwu sebagai ilmu yang sangat penting dan banyak dikaji dalam memahami bahasa Arab. Karyanya juga menjadi rujukan utama dalam pembelajaran gramatika Arab (Larhizer & Holilulloh, 2020).

Sejauh ini terdapat beberapa kajian ilmiah yang membahas kitab *al-Ājurrūmiyah*. Beberapa di antaranya, yaitu Agung Setiawan (2011), "Ta'lim al-Qawā'id al-Naḥwīyah bi-al-Kitābayn bayn al-Ājurrūmiyah wa-Naẓm al-'Imrīṭī: Dirāsah Muqāranah min Nāḥiyat Iḥtiwā' al-Mawād wa-Ṭariqat Ta'limihimā" yang membahas pembelajaran kaidah naḥwu dengan membandingkan kitab *al-Ājurrūmiyah* dan *al-'Imrīṭī* yang ditinjau dari segi materi dan metodenya. Penelitian lainnya oleh Muhammad Furqan (2012), "Mafhūm al-Ta'lim al-Qawā'id al-Naḥwīyah bi-al-Kitābayn: al-Ājurrūmiyah wa-Naẓm Alfīyah Ibn Mālik: Dirāsah Muqāranah min Ḥaythu al-Mawādd wa-al-Ṭariqah" yang membahas pembelajaran kaidah naḥwu dengan membandingkan kitab *al-Ājurrūmiyah* dan *Alfīyah Ibn Mālik* ditinjau dari segi materi dan metodenya. Kemudian, Mu'azziz (2012), "Mushkilat Ta'lim al-Qawā'id al-Naḥwīyah fi Madrasah al-Nawāwī al-Dīniyah bi-Ma'had al-Fiṭrah al-Islāmī Jejeran: Dirāsah Taḥlīliyah 'an al-Ṭariqah" yang mengkaji kesulitan pembelajaran tata bahasa dalam ilmu naḥwu di Sekolah Diniyah Jejeran ditinjau dari aspek analisis metodenya. Terakhir, Abu Said (2019), "Problematika Pembelajaran Nahwu Dengan Menggunakan Kitab al-Ajurrumiyyah Jawan Kelas Satu Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto Utara" yang meneliti tentang problematika pembelajaran naḥwu dengan kitab *al-Ājurrūmiyah* di pesantren Darul Abror, Purwokerto.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih fokus pada dominasi mazhab naḥwu Kūfah dalam kitab *al-Ājurrūmiyah* yang secara kebetulan atau tidak, memiliki daya tarik yang berbeda. Kitab ini tampak menarik untuk dikaji lebih jauh karena memiliki kekhususan dan karakteristik yang kuat dalam kandungan materinya. Oleh karena itu, penulis mengangkat tema tentang pengaruh mazhab naḥwu Kūfah dalam kitab *al-Ājurrūmiyah* dengan menggunakan pendekatan historis. Tema ini memiliki nilai lebih dan menjadi sesuatu hal yang baru dalam keilmuan bahasa Arab. Selain itu, juga dapat menjadi alternatif jawaban dari persoalan bagaimana pengaruh mazhab naḥwu Kūfah dalam kitab tersebut, dan mengapa Ibn Ājurrūm begitu terpengaruh dengan mazhab naḥwu Kūfah.

## Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang menganalisis pengaruh mazhab nahwu Kūfah dalam pemikiran Ibn Ājurrūm dalam kitabnya *al-Ājurrūmīyah*. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan sejarah (historis) untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sementara itu, langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) membaca kitab *al-Ājurrūmīyah* dan kitab-kitab tentang sejarah ilmu nahwu (*tārīkh al-naḥw*), selain juga kitab-kitab lainnya yang relevan dengan penelitian ini; (2) mengidentifikasi data penelitian; (3) menganalisis karakteristik setiap data penelitian; (4) menentukan karakteristik bahan dan data dengan beberapa teori dan penelitian sebelumnya; (5) mendeskripsikan data temuan; (6) menyimpulkan hasil berdasarkan temuan data. Terakhir, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti perspektif Tammām Ḥassān, yaitu menganalisis materi nahwu dapat dilakukan dengan cara induktif atau deduktif dalam sistematika penyajiannya (Ḥassān, 2000).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### A. Kilas Mazhab Nahwu Kūfah

Ilmu nahwu mazhab Kūfah hadir dan berkembang karena peran serta dan pengaruh yang besar dari mazhab Baṣrah. Mazhab Kūfah didirikan sekitar satu abad setelah munculnya mazhab Baṣrah di mana ilmu nahwu ini sejatinya sangat berhubungan dengan tempat, suku, dan kehidupan yang ada di dalamnya (Mu'minin, 2008). Dilihat dari sisi geografis, Kūfah merupakan jalur perdagangan dan tempat pergantian kebudayaan. Karakter kehidupan mazhab Kūfah adalah militer, dan sebagian dari mereka adalah para imigran yang ahli dalam qirā'ah, fikih, dan syair. Dari 7 ahli qirā'ah yang terkenal, mazhab Kūfah memiliki 3 di antaranya, yaitu An'im ibn Abī al-Nujūd, Hamzah ibn Abī al-Ziyād, dan Hamzah al-Kisā'ī. Mereka ini adalah para ahli qirā'ah Al-Qur'an, selain juga ahli dalam bidang hadis dan uṣūl al-fiqh (Wahyudi, 2015).

Di saat para intelektual mazhab Baṣrah sedang mengalami masa kemunduran dalam kajian bahasa dan nahwu, mazhab Kūfah justru sebaliknya, bergeliat dalam pengembangan kajian agama Islam, periwayatan syair dan sastra. Pada saat itu pula, muncul nama al-Kisā'ī sebagai tokoh penting dalam lahirnya mazhab nahwu Kūfah yang juga kemudian dikembangkan oleh muridnya, Yaḥyá ibn Ziyād al-Farrā'. Kūfah mampu berjaya dan berkembang pesat sampai masa Ibn Ājurrūm yang kemudian menulis kitab *al-Ājurrūmīyah*. Karena itu pula, kitab ini lebih tepat dikategorisasikan sebagai kitab yang menganut mazhab Kūfah (Ibn Hanīyah, 2009).

Terdapat lima generasi ulama-ulama yang secara turun-temurun meneruskan perjuangan mazhab Kūfah, yaitu seperti yang terdapat dalam tabel berikut (Dayf, 1976).

Tabel 1. Periodisasi generasi ulama mazhab Kūfah

No	Periodisasi	Nama Tokoh	Nama Asli	Wafat
1	Pertama	Mu'ādh al-Farrā'ī	Abū Muslim Mu'ādh ibn Muslim al-Farrā'ī	Tidak diketahui
		al-Ru'āsī	Abū Ja'far Muḥammad ibn al-Ḥasan ibn Abī Sārah	
2	Kedua	al-Kisā'ī	Abū Ḥasan 'Alī ibn Hamzah	189 H
3	Ketiga	al-Amar	Tidak diketahui	194 H

		al-Liḥyānī	Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn al-Mubārak	220 H
		al-Farrā’	Tidak diketahui	207 H
		Hishām al-Ḍarīr	Abū ‘Abd Allāh Hishām ibn Mu‘āwiyah	209 H
		Ibn Sa’dān	Abū Ja‘far Muḥammad ibn Sa’dān	231 H
4	Keempat	al-Huwāl	Tidak diketahui	234 H
		Ibn Qadīm	Tidak diketahui	251 H
5	Kelima	Tha‘lab	Abū al-‘Abbās Aḥmad ibn Yaḥyá ibn Zayd ibn Sayyār	291 H

## B. Biografi Ibn Ājurrūm

Ibn Ājurrūm, nama aslinya Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn ‘Abd Allāh ibn Dāwud al-Ṣanhājī, lahir di kota Fez, Maroko (*Maghrib*), pada tahun 672 H. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang tahun kelahirannya ini. Ḥājī Khalīfah, pengarang kitab *Kashf al-Zunūn ‘an Asāmī al-Kutub wa-al-Funūn* berpendapat bahwa Ibn Ājurrūm lahir pada tahun 682 H (Khalīfah, n-d., p. 1796) Imam Ḥalawī lebih meyakini—seperti yang tertuang dalam karyanya *Sharḥ al-Ājurrūmiyah*—bahwa Ibn Ājurrūm lahir pada tahun 672 H. Sementara itu, dalam kitab *Salwat al-Anfās wa-Muḥadathat al-Akyās bi-Man Uqbira min al-‘Ulamā’ wa-al-Ṣulahā’ bi-Fās* karya al-Kattānī disebutkan bahwa tahun kelahiran Ibn Ājurrūm tepat ketika Imam Ibn Mālik, pengarang kitab *Naẓm Alfīyah*, wafat (al-Kattānī, 2004, p. 126–128) Ibn Ājurrūm wafat pada 10 Safar tahun 723 H dalam usia 51 tahun, dan dimakamkan di Bāb al-Jizyīn, kota Fez, Maroko (Wajdī, 1971).

Ibn Ājurrūm memulai langkah awal belajar ilmu nahwu di kota kelahirannya, Fez. Setelah itu, ia belajar ke Mekah sambil melaksanakan haji, dan juga belajar ke kota Kairo, Mesir. Belum banyak pembahasan mengenai siapa guru Ibn Ājurrūm. Namun, terdapat riwayat yang menjelaskan bahwa guru Ibn Ājurrūm adalah Abū Ḥayyān Muḥammad ibn Yūsuf al-Gharnāṭī. Pernyataan ini juga diamini oleh Ibn al-Ḥāj dalam kitab *Hāshiyah* atas kitab *Sharḥ al-Ājurrūmiyah* bahwa Ibn Ājurrūm memiliki beberapa guru, di antaranya yaitu Abū Ḥayyān. Ibn Ājurrūm ketika melaksanakan ibadah haji, pada saat itu beliau melewati kota Kairo, Mesir. Di kota inilah kemudian belajar Abū Ḥayyān, seorang ulama *nahwu* yang sangat terkenal yang berasal dari Kūfah yang wafat di Kairo pada tahun 745 H/1345 M (Holilulloh, 2019).

Selain guru, Ibn Ājurrūm juga memiliki beberapa murid. Banyak dari penduduk kota Fez yang belajar berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu nahwu, kepada Ibn Ājurrūm, seperti Syekh Abī al-‘Abbās Aḥmad ibn Muḥammad ‘Abd Allāh ibn ‘Umar al-Ghassānī al-Naḥwī dan al-Ustādh al-Maghribī Abī al-‘Abbās Aḥmad ibn Muḥammad ‘Abd Allāh ibn Ḥizbullāh (al-Kattānī, 2004). Imam al-Suyūṭī dalam kitabnya *Bughyat al-Wu‘āt fi Ṭabaqāt al-Lughawiyīn wa-al-Nuḥāt* mengatakan, “saya tidak berhenti menerjemahkan karyanya Ibn Ājurrūm, kecuali saya melihat dalam sejarah *Gharnāṭah* (Granada) dalam biografi (*tarjamah*) Muḥammad ibn ‘Alī ibn ‘Umar al-Ghassānī al-Naḥwī. Sungguh ia telah belajar banyak kepada Ibn Ājurrūm di kota Fez (al-Suyūṭī, 1969, p. 238–239). Berikut ini beberapa murid dari Ibn Ājurrūm.

1. Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥizbullāh al-Khazrajī, seorang alim dan ustaz. Beliau wafat pada tahun 741 H (al-Qādī, 1973).

2. Muḥammad ibn Aḥmad ‘Alī ibn ‘Umar ibn Yahyá al-Ghassānī Abū ‘Abdillāh (682-742 H), beliau merupakan pakar dan ahli dalam bidang ilmu agama dan lain-lain.
3. Aḥmad ibn Muḥammad ibn Shu‘ayb al-Juzna, dari penduduk kota Fez. Dikenal juga dengan sebutan, Abū al-‘Abbās, Ibn Shu‘ayb, dan juga *Jaznānah* (sebutan untuk kelompok dari kaum *Barbar*). Ia merupakan ulama yang berasal dari bagian barat dan dikenal ahli dalam bidang *i‘rāb*, hafal berbagai syair, serta ahli dalam bidang filsafat dan kimia. Tidak hanya itu, Aḥmad ibn Muḥammad ibn Shu‘ayb juga memiliki kemampuan dalam syair yang tinggi dan karya tulisan yang baik. Ia juga mempunyai banyak guru di kota Fas, di antaranya Abū ‘Abdillāh ibn Ibn Ājurrūm yang wafat di Tunisia pada tahun 749 H.
4. ‘Abdullāh al-Wa‘īlī al-Ḍarīr Abū Muḥammad, ia lahir di kota Fez, belajar banyak tentang fikih, dan wafat pada tahun 779 H.

### C. Pengaruh Mazhab Kūfah dalam Kitab *al-Ājurrūmīyah*

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Ibn Ājurrūm banyak belajar dari Abū Ḥayyān Athīr al-Dīn al-Gharnāṭī mengenai ilmu naḥwu. Abū Ḥayyān lahir pada tahun 654 H/1256 M di Granada, Spanyol. Ia merupakan salah satu ulama naḥwu dan juga ahli tafsir (*mufasssir*) Al-Qur’an yang dikenal luas pada masa itu. Ia juga pengarang dari kitab *al-Baḥr al-Muḥīṭ* (Salim, 1999). Abū Ḥayyān merupakan seorang penganut mazhab fikih *al-Zāhiri* yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibn Maḍā’ al-Qurṭūbī yang berasal dari Andalusia. Kemudian, Abū Ḥayyān menjadi guru yang berperan penting bagi Ibn Ājurrūm di mana ia mendapat ijazah darinya (al-Sanhūrī, 2006).

Ibn Ājurrūm dikenal sebagai ulama naḥwu bermazhab Kūfah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penggunaan terminologi ilmu naḥwu dalam karyanya yang menjadi ciri khas mazhab Kūfah. Berikut ini adalah beberapa penggunaan istilah naḥwu bercorak mazhab Kūfah yang digunakan oleh Ibn Ājurrūm (al-Sanhūrī, 2006).

1. Ibn Ājurrūm menyebutkan harakat *kasrah* dengan istilah *al-khafḍ*, sedangkan mazhab Baṣrah menggunakan istilah *al-jarr*.
2. Dalam istilah *na’ib al-fail*, Ibn Ājurrūm menggunakan istilah *al-maf’ūl al-ladhī lam yusamma fa’iluh*.
3. Ibn Ājurrūm memiliki pendapat bahwa *fi’l amr* itu hukumnya *jazm* sebagaimana pendapat mazhab Kūfah. Sementara itu, mazhab Baṣrah memiliki pendapat bahwa *fi’l amr* itu hukumnya *mabnī ‘alá al-sukūn*.
4. Ibn Ājurrūm meyakini bahwa istilah *kayfamā* adalah bagian dari *al-af’āl al-jawāzim* atau dari *‘āmil* yang men-*jazm*-kan *fi’l muḍāri’* sebagaimana mazhab Kūfah meyakini. Namun, mazhab Baṣrah menyangkal hal tersebut.
5. Ibn Ājurrūm mengatakan bahwa di antara tanda-tanda *ism* adalah masuknya *alif* dan *lām* sebagaimana yang diyakini oleh ulama mazhab Kūfah. Sementara itu, menurut ulama Baṣrah itu berdasarkan kaidah *alif* dan *lām*.
6. Menurut Ibn Ājurrūm, secara istilah disebutkan bahwasanya *al-asmā’ al-khamsah* itu lafaznya adalah *abūka* (أبوك), *akbūka* (أخوك), *ḥamūka* (حموك), *fūka* (فوك), dan *dhū māl* (ذو مال). Namun, menurut ulama mazhab Baṣrah, itu adalah *al-asmā’ al-sittah*, yakni dengan menambahkan satu *ism*, yaitu *hanūka* (هنوك).

Demikianlah sebagian indikasi yang menunjukkan bahwasanya Ibn Ājurrūm itu mengikuti ulama mazhab Kūfah.

#### D. Istilah-istilah Naḥwu Mazhab Kūfah dalam Kitab *al-Ājurrūmīyah*

Kitab ini dikenal dengan nama kitab *al-Ājurrūmīyah*, sesuai dengan nama pengarangnya yang bernama Ibn Ājurrūm. Sebagaimana diketahui bahwa kitab ini merupakan salah satu dari kitab kaidah tata bahasa Arab (*qawā'id al-lughah al-Ārabīyah*) yang menjadi rujukan penting dalam mempelajari ilmu naḥwu. Kitab ini juga dikenal dengan nama *Matn al-Ājurrūmīyah* karena kandungan materi yang ada di dalamnya disajikan dalam bentuk teks-teks, bukan bait-bait (*naẓm*) seperti halnya kitab *Naẓm Alfīyah*, *al-Imrīṭī*, dan kitab-kitab naḥwu lainnya. Kitab *al-Ājurrūmīyah* ini berisi materi ilmu naḥwu yang bersifat dasar. Materi kitab disajikan secara sederhana dan diperuntukan bagi pemerhati bahasa Arab, khususnya pemula (*mubtadi'in*). Selain itu, kitab ini juga tidak terlalu tebal, namun materinya lengkap sehingga banyak menjadi rujukan bagi pembelajar bahasa Arab. Sementara itu, dalam penyajian materinya, kitab *al-Ājurrūmīyah* ini menggunakan metode deduktif (*al-ṭarīqah al-qiyāsīyah*), yaitu metode yang menggunakan pengertian istilah dan penjelasan mengenai suatu materi, kemudian diakhiri dengan contoh kalimatnya. Inti dari metode ini adalah, pembelajaran naḥwu dimulai dengan penyajian kaidah-kaidah terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan contoh-contoh yang dapat memperjelas kaidah yang telah dipelajari (Mīdānī, 2009).

Ibn Ājurrūm menulis kitab ini pada tahun 719 H, empat tahun sebelum beliau wafat. Saat itu, juga ada ulama bernama Ibn Maktūm yang satu masa dengan Ibn Ājurrūm. Ia menyebutkan bahwa Ibn Ājurrūm memujinya dan menulis kitab *al-Ājurrūmīyah*. Imam Ḥāmid juga menambahkan, Ibn Ājurrūm menulis kitab ini dalam keadaan terpaksa dan saat perasaan hatinya sedang tidak baik. Dengan sifat warak dan tawakal yang dimiliki oleh Ibn Ājurrūm, kitab *al-Ājurrūmīyah* ini ia tulis sampai selesai saat sedang berada di Mekah, tepatnya di depan Ka'bah (Khūrshīd, 1975).

Dalam riwayat lain juga dijelaskan bahwa setelah Ibn Ājurrūm mengarang kitab *al-Ājurrūmīyah* ini dan menyempurnakannya, ia kemudian menuju ke laut. Kemudian ia berazam untuk menenggelamkan kitab tersebut ke dalam air yang mengalir, sambil berkata: "Jika memang saya ikhlas mengarang kitab *al-Ājurrūmīyah* ini karena Allah Swt., maka kitab ini tidak akan luntur meskipun diterpa ombak air laut, dan kitab ini akan memberikan manfaat bagi manusia". Ketika diletakkan di dalam air, kitab *al-Ājurrūmīyah* itu pun tetap utuh dan tintanya tidak luntur sedikit pun (Holilulloh, 2019).

Kitab *al-Ājurrūmīyah* terdiri atas 25 *bāb* dan satu *faṣl*. *Faṣl* merupakan lanjutan atau tambahan materi pada bab sebelumnya, yakni *bāb ma'rifat 'alāmat al-i'rāb* yang masih membahas seputar tanda *i'rāb* yang terdapat dalam suatu kata. Bab pertama dalam kitab *al-Ājurrūmīyah* ini diawali dengan *bāb al-kalām* yang menjelaskan seputar pembagian jenis kata (*kalimah*) beserta keterangan pendukungnya, pembagian huruf *jarr* dan tanda-tanda kata pada *fi'l*, *ism*, dan *ḥurūf*. Kemudian diteruskan dengan pembahasan tentang *bāb al-i'rāb*, *bāb ma'rifat 'alāmat al-i'rāb*, *faṣl al-mu'rabāt* yang membahas tentang *i'rāb* suatu lafaz berbahasa Arab, seperti *i'rāb rafa'*, *naṣb*, *khafd*, dan *jazm*. Selain itu, juga menjelaskan keadaan *i'rāb* beserta tanda-tandanya dan penjelasan mengenai penempatan tanda *i'rāb*.

*Bāb al-af'āl* menjelaskan pembagian *fi'l* menurut ilmu naḥwu, *Fi'l* terbagi menjadi tiga, yaitu *fi'l mādi*, *fi'l mudāri'*, dan *fi'l amr* beserta contoh kata. Selanjutnya, yaitu *bāb marfū'āt al-asmā'*

yang berkaitan dengan bab selanjutnya, yaitu *bāb al-fā'il*, *bāb al-maf'ūl al-ladhī lam yusamma fā'iluh*, *bāb al-mubtadā' wa-al-khabar*, dan *bāb al-'awāmil al-dākbilah 'alā al-mubtadā' wa-al-khabar*. Untuk *bāb al-na't*, *bāb al-'atf*, *bāb al-tawkīd*, *bāb al-badal* menjelaskan tentang macam-macam pengikut dari segi *i'rāb rafa'*, *naṣb*, *khafḍ*, dan *jazm*.

Untuk *bāb mansūbāt al-asmā'* membahas *ism-ism* yang dibaca *naṣab*, yang pada bab selanjutnya juga dijelaskan lebih rinci pembagiannya menjadi *bāb al-maf'ūl bih*, *bāb al-maṣdar*, *bāb al-ḥarf al-zamān wa-al-ḥarf al-makān*, *bāb al-ḥāl*, *bāb al-tamyīz*, *bāb al-istithnā'*, *bāb lā*, *bāb al-munādā'*, *bāb al-maf'ūl min ajlih*, dan *bāb al-maf'ūl ma'ah*. Sementara itu, untuk bab yang terakhir adalah *bāb makhfūdāt al-asmā'*. Bab ini membahas tentang sebab apa saja yang menjadikan *ism-ism* dibaca *khafḍ*, serta menjelaskan huruf-huruf apa saja yang dapat menyebabkan kata *ism* dibaca *khafḍ*.

Kitab *al-Ājurrūmiyah* jika ditinjau dari sistematika penyajiannya, cenderung lebih kepada kajian naḥwu dengan menggunakan metode deduktif (*al-ṭarīqah al-qiyāsīyah*), yaitu metode penyajian dengan menampilkan pengertian dan penjelasan terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh contoh-contoh kalimat sebagai pelengkap dalam penjelasannya. Dalam kitab *al-Ājurrūmiyah*, secara nyata dan jelas memang tidak disebutkan bahwa kitab ini merupakan kitab bermazhab Kūfah. Namun, jika dianalisa dari isi kitab tersebut, pengarangnya yang bernama Ibn Ājurrūm adalah murid dari Abū Ḥayyān yang bermazhab Kūfah. Ini juga tampak pada istilah-istilah naḥwu yang digunakan dalam kitab *al-Ājurrūmiyah*. Banyak sekali penggunaan istilah mazhab Kūfah yang digunakan oleh Ibn Ājurrūm dalam kitabnya (al-Ṣanhājī, 1998). Oleh sebab itu, penulis merasa perlu menampilkan istilah-istilah yang digunakan mazhab Kūfah ke dalam bentuk tabel berikut ini sehingga pembaca mampu mengenal istilah-istilah naḥwu mazhab Kūfah yang digunakan dalam kitab *al-Ājurrūmiyah*.

Tabel 2. Istilah-istilah naḥwu mazhab Kūfah dalam kitab *al-Ājurrūmiyah*

No	Istilah-istilah naḥwu	
	Mazhab Kūfah	Dalam Kitab <i>al-Ājurrūmiyah</i>
1	المفعول الذي لم يسم فاعله	المفعول الذي لم يسم فاعله
2	القطع	الحال
3	الخفض	الخفض
4	(المرفاع) عند الفراء	الخبر
5	(المثال) عند ثعلب	المبتدأ
6	أشبه المفاعيل	الظرف الزمان والظرف المكان
7	أشبه المفاعيل	المصدر
8	أشبه المفاعيل	المفعول لأجله
9	أشبه المفاعيل	المفعول معه
10	العطف	العطف
11	الخفض	الخفض
12	التفسير	التمييز
13	الفعل الدائم	إسم الفاعل
14	المكني والكناية	الضمير
15	عطف النسق	Tidak dipakai
16	حروف الجحد	Tidak dipakai

17	لام القسم	Tidak dipakai
18	الأسماء المضافة	Tidak dipakai
19	الأدوات	Tidak dipakai
20	العماد	Tidak dipakai
21	لم يترجموا له	Tidak dipakai
22	الفعل نوعان: ماضٍ و مضارع. والأمر مقتطع من المضارع فهو فعل مضارع دخلت عليه لام الأمر فأنجزم، ثم حذفت حذفاً مستمراً	الفعل ثلاثة أنواع: ماضٍ، مضارع، أمر
23	الضمير المجهول	Tidak dipakai
24	علامات الإعراب والبناء جعلوا التسمية عكس البصريين	علامات الإعراب: الرفع، النصب، الخفض، الجزم علامات البناء: السكون، الضم، الفتحة، السكون
25	الصرف جعله الفراء عامل النصب في المفعول معه والفعل المضارع بعد واو المعية، و الفاء، و ثم، و أو	الصرف جعله الفراء عامل النصب في المفعول معه والفعل المضارع بعد واو المعية، و الفاء، و ثم، و أو.
26	التقريب: سمّوا به إسم الإشارة، وأعملوا عمل كان وأخواته، فيليه إسم وخبر نحو: هذا زيد قائماً	Tidak dipakai
27	الخلافاً: عامل معنوي عند الكوفيين حيث قالوا: الظرف ينتصب على الخلافاً إذا وقع خبراً	Tidak dipakai
28	الفعل الذي لم يسم فاعله	الفعل الذي لم يسم فاعله
29	الفعل الواقع	Tidak dipakai
30	المحلّ عند الفراء وجلّ الكوفيين (غاية)	الظرف المفعول فيه
31	ما يجري وما لا يجري	Tidak dipakai
32	الصلة والحشو	Tidak dipakai
33	لا التبرئة	Tidak dipakai
34	التقريب: سمّوا به إسم الإشارة وأعملوا عمل كان وأخواته فعليه إسم وخبر نحو: هذا زيد قائماً	Tidak dipakai
35	التوكيد	التوكيد
36	البدل	البدل

#### E. Tujuan dan Manfaat Kitab *al-Ājurrūmīyah*

Kitab *al-Ājurrūmīyah* merupakan kitab dasar dalam ilmu *nabwu* di mana pengarangnya, Ibn al-Ājurrūm, menulis kitab ini bertujuan untuk mendekatkan kepada pembelajar bahasa Arab dan untuk memudahkan kepada para pemula untuk menghafalnya. Selain itu, juga sebagai wasilah untuk memahami ilmu *nabwu* ke tahap yang lebih tinggi (al-‘Imrīṭī, 2009). Kitab ini juga merupakan salah satu kitab yang digunakan oleh pemerhati bahasa Arab di beberapa pesantren dan sekolah agama Islam lainnya, khususnya di pesantren-pesantren salafi. Kitab ini telah digunakan di umumnya pondok pesantren sejak zaman dahulu hingga zaman sekarang. Meskipun terlihat ringkas,

kandungan kitab *al-Ājurrūmiyah* dipenuhi dengan materi yang komprehensif sehingga menjadikan kitab ini sangat populer.

## Simpulan

Beberapa penggunaan istilah nahwu dalam kitab *al-Ājurrūmiyah* cenderung merujuk pada istilah-istilah yang digunakan oleh mazhab Kūfah. Ini disebabkan karena latar belakang pengarangnya, Ibn Ājurrūm, sehingga berpengaruh dalam karyanya. Dominannya penggunaan istilah-istilah nahwu mazhab Kūfah ini dalam kitab *al-Ājurrūmiyah* dapat dibuktikan antara lain, (1) penggunaan istilah *al-khafḍ* untuk *i'rāb al-ism* yang berharakat *kasrah*, bukan dengan istilah *al-jarr*; (2) penggunaan istilah *al-maf'ūl al-ladhī lam yusamma fā'iluh* untuk istilah subjek dalam kata kerja pasif, tidak menggunakan istilah *nā'ib al-fā'il*; (3) penggunaan istilah *kayfamā* sebagai bagian dari *al-af'āl al-jawāzim* atau dari *'āmil* yang men-jazm-kan *fi'l mudāri'* sebagaimana mazhab Kūfah meyakini; (4) tanda-tanda *ism* yaitu dimasuki *alif* dan *lām* sebagaimana yang diyakini oleh ulama mazhab Kūfah, sedangkan menurut ulama Baṣrah itu berdasarkan kaidah *alif* dan *lām*; (5) penggunaan istilah *al-na't* tidak dengan istilah *al-ṣifab*; (6) *al-asmā' al-khamsah* terdiri dari *abūka*, *akhūka*, *ḥamūka*, *fūka*, *dhū māl*. Namun, ulama mazhab Baṣrah menggunakan istilah *al-asmā' al-sittah*, dengan menambahkan satu *ism* yakni *hanūka*.

## Daftar Rujukan

- Dafah, B. (2006). *al-Nahwu al-'Arabīyah bayn al-taqlīd wa-al-manāhij al-lisānīyah al-ḥadīthah*. *al-Athar*, 5(5), 63–75. Retrieved from <https://www.asjp.cerist.dz/en/article/50844>
- Ḍayf, Sh. (1976). *al-Madāris al-naḥwīyah* (5<sup>th</sup>, Ed.) Cairo: Dār al-Ma'ārif.
- Hassan, T. (2000). *al-Khulāṣah al-naḥwīyah*. Cairo: 'Ālam al-Kutub.
- Holilulloh, A. *Ibn Ājurrūm wa-afkārūh fī ta'līm al-naḥwi*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019.
- Holilulloh, A. (2020). Kontribusi pemikiran nahwu Imam Sibawaih dan Ibrahim Mushtafa dalam linguistik Arab. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 8(1), 35–56. Doi:10.32678/alfaz.Vol8.Iss1.2448
- Holilulloh, A. & Ahmad, A. M. (2020). Taysīr ta'allum al-lughah al-'Arabīyah wa-al-dirāsāt al-Islāmīyah 'inda al-lughawīyīn al-ḥadīthīn. *Imtiyaz: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 1–18. doi:10.29300/im.v4i1.3224
- Holilulloh, A. & Larhizer, F. (2020). Makānat al-lughah al-'Arabīyah fī Indūnisiyā. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 2(2), 148–159. Doi:10.21154/tsaqofiya.v2i2.30
- Ibn Hanīyah, 'A. 'A. (2009). *al-Madrasah al-Maghribīyah fī al-naḥwi al-'Arabī: Matan al-Ājurrūmiyah 'ayyīnah* (Master's thesis, Jāmi'at Qaṣḍī Mīrbāḥ, Ouragla, Algeria).
- al-'Imrīṭī. Sh. Y. (2009). *al-Durrat al-bahīyah naẓm al-Ājurrūmiyah*. Giza: Maktabat Awlād al-Shaykh li-al-Turāth.
- Khalīfah, Ḥ. (n.d.). *Kashf al-ẓunūn 'an asāmī al-kutub wa-al-funūn* (Vol. 2). Beirut: Dār Iḥyā' li-al-Turāth al-'Arabī.
- Khūrshīd, I. Z. (1975). *Dāirat al-ma'ārif al-Islāmīyah*. Cairo: Dār al-Sha'b.
- al-Kattānī. (2004). *Salwat al-anfās wa-muḥādathat al-akyās bi-man uqbira min al-'ulamā' wa-al-sulahā' bi-Fās*. Casablanca: Dār al-Thaqāfah.

- Mu'azziz. (2009). *Mushkilat ta'lim qawā'id al-naḥwī Fi madrasah al-Nawāwī al-dīniyah bi-Ma'had al-Fiṭrah al-Islāmi Jejeran* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id/2942/>
- Mu'minin, I. S. (2008). *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf*. Jakarta: Amzah.
- Midānī, I. Ḥ. (2009) Wāqī' al-naḥw al-ta'limī al-'Arabī bayn al-ḥājah al-tarbawīyah wa-ta'qīd al-zamān. *Majallat Kulliyah al-Adab wa-al-'Ulūm al-Insāniyah wa-al-Ijtimā'iyah*, 5.
- al-Qādī, A. (1973). *Jadhwat al-iqtibās fi man ḥalla min al-a'lām madīnat Fās*. Rabat: Dār al-Manṣūr li-al-Ṭibā'ah wa-al-Warrāqah.
- Said, Abu. (2019). *Problematika Pembelajaran Nahwu Dengan Menggunakan Kitab al-Ajurrumīyah Jawan Kelas Satu Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto Utara* (Skripsi, IAIN Purwokerto). Retrieved from <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5460/>
- Salīm, S. 'A. (1999). *Tārīkh al-Maghrib fi al-'aṣr al-Islāmi*. Alexandria: Jāmi'ah al-Iskandāriyah.
- Setiawan, A. (2012). *Ta'lim al-qawā'id al-naḥwīyah bi-al-kitābayn bayn al-Ājurrūmiyah wa-Nazm al-Imrītī: Dirāsah muqāranah min nāḥiyat iḥtiwā' al-mawādd wa-ṭarīqat ta'limihimā* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).
- al-Sanhūrī, 'A. (2006). *Sharḥ al-Ājurrūmiyah fi 'ilm al-Arabīyah*. Cairo: Dār al-Salām.
- al-Ṣanhājī. (1998). *Matn al-Ajurrumīyah*. Riyadh: Dār al-Ṣamī'ī.
- al-Suyūṭī. (n-d.). *Bughyat al-wu'āt fi ṭabaqāt al-lughawīyīn wa-al-nuḥāt*. Cairo: Maṭba'at 'Īsā al-Bābī al-Ḥalabī wa-Shurakāh.
- Wajdi. M. F. (1971). *Dā'irat al-ma'ārif al-qarn al-'isbrīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Wahyudi, F. (2015). *Kisah Balik Sejarah Pendidikan Bahasa Arab di Nusantara dan Mancanegara*. Yogyakarta: Sunris.